

ABSTRAK

Sistem *crowdsourcing* berbasis platform digital kerap dipromosikan sebagai instrumen demokratisasi ekonomi kreatif yang membuka akses pasar kerja global secara lebih inklusif bagi desainer grafis dari berbagai latar belakang. Namun, di balik narasi partisipatif tersebut, tersembunyi struktur kekuasaan algoritmik dan logika kapitalisme digital yang justru menciptakan bentuk-bentuk baru eksklusi dan eksploitasi. Disertasi ini menelusuri dinamika tersebut melalui studi kualitatif terhadap dua komunitas desainer grafis *online*: komunitas otodidak di Kaliabu dan komunitas akademis di Yogyakarta. Dengan menggunakan pendekatan teori kritis, khususnya konsep *digital labour* dari Christian Fuchs, modal kultural dari Pierre Bourdieu, dan konsekuensi modernitas dari Anthony Giddens, penelitian ini menganalisis bagaimana kedua kelompok tersebut menavigasi ketimpangan struktural dalam ekosistem kerja digital berbasis platform seperti 99designs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desainer otodidak mengandalkan pengalaman praktis dan solidaritas komunitas untuk bertahan di tengah tekanan algoritmik dan kompetisi global, sementara desainer akademis memanfaatkan legitimasi institusional dan jejaring profesional untuk memperluas akses dan meningkatkan posisi tawar. Meskipun tampak berbeda secara strategi dan sumber daya, kedua kelompok tetap tunduk pada logika kapitalisme digital yang mendikte visibilitas, akses terhadap proyek, dan distribusi nilai dalam platform *crowdsourcing*. Bahkan, keberhasilan sebagian desainer akademis dalam membangun studio desain justru memunculkan lapisan baru dalam struktur eksploitasi, di mana mereka berperan sebagai borjuis kecil yang mereproduksi pola kerja fleksibel dan hierarkis. Disertasi ini menyimpulkan bahwa platformisasi dalam desain grafis bukanlah arena netral, melainkan ruang kerja yang penuh ambiguitas, di mana kebebasan kerja seringkali dibatasi oleh mekanisme algoritmik dan tekanan pasar. Temuan ini tidak hanya mengungkap paradoks dalam demokratisasi kapital, tetapi juga memperlihatkan bentuk-bentuk agensi dan resistensi yang berkembang di tengah keterbatasan sistemik. Implikasi dari studi ini menyoroti pentingnya kesadaran kritis dan solidaritas lintas kelompok sebagai strategi kolektif untuk menciptakan struktur kerja digital yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata kunci: *crowdsourcing*, kapitalisme digital, desain grafis *online*, modal kultural, agensi desainer.

ABSTRACT

ABSTRACT

Digital platform-based crowdsourcing systems are often promoted as democratic instruments for expanding access to global creative labor markets, enabling graphic designers from diverse backgrounds to participate more inclusively in the creative economy. However, beneath this participatory narrative lies an algorithmic power structure and the logic of digital capitalism that in fact engender new forms of exclusion and exploitation. This dissertation investigates these dynamics through a qualitative study of two online graphic design communities: a self-taught community in Kaliabu and an academic community in Yogyakarta. Employing a critical theoretical framework—drawing on Christian Fuchs’ concept of digital labour, Pierre Bourdieu’s notion of cultural capital, and Anthony Giddens’ theory of the consequences of modernity—this study analyzes how these two groups navigate structural inequalities within digital labor ecosystems such as 99designs. The findings reveal that self-taught designers rely on practical experience and community solidarity to survive under algorithmic pressure and global competition, while academic designers leverage institutional legitimacy and professional networks to enhance their bargaining position and expand market access. Although their strategies and resources differ, both groups remain subject to the logic of digital capitalism, which dictates visibility, access to projects, and value distribution on crowdsourcing platforms. Notably, the success of some academic designers in establishing design studios has created a new layer of exploitation, positioning them as petit bourgeois figures who reproduce hierarchical and flexible labor patterns. This dissertation concludes that platformization in graphic design is not a neutral process but a contested workspace where promised freedoms are often constrained by algorithmic governance and market-driven imperatives. The findings not only uncover the paradoxes of capitalist democratization but also highlight emerging forms of agency and resistance within systemic limitations. The study underscores the need for critical awareness and cross-group solidarity as collective strategies toward building a more equitable and sustainable digital labor structure.

Keywords: crowdsourcing, digital capitalism, online graphic design, cultural capital, designer agency.